

ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PEKANBARU

Lutfhi Sundoro¹, M. Fikry Hadi², Neng Murialti³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 160302004@umri.ac.id

Abstrak

Peranan Pariwisata dalam pembangunan Negara ada tiga segi, yaitu segi ekonomis (retribusi dan pajak), segi sosial (penciptaan lapangan pekerjaan), dari segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan asing). Beberapa pakar ekonomi memperkirakan industri pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Karena, semakin lama kebutuhan manusia untuk berwisata akan semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi kota pekanbaru. Populasi yang diteliti adalah seluruh data PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, objek wisata, dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Kota Pekanbaru. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode teknik sampel jenuh atau teknik sensus. Sample yang digunakan yaitu kota Pekanbaru yang ada di Provinsi Riau pada tahun 2010-2019 dengan menggunakan regresi berganda. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi. Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh secara signifikan antara sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *sektor pariwisata, pertumbuhan ekonomi, pariwisata, PAD, wisatawan, hotel, objek wisata.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator berjalannya kegiatan ekonomi baik dalam skala regional maupun nasional dalam kurun waktu tertentu. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang di capai oleh suatu Negara dapat diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang di capai oleh Negara daerah tersebut (Sukirno, 2004:17). Kegiatan pariwisata di negara maju menjadi suatu kebutuhan pokok ke tiga setelah pangan dan papan. Kemakmuran suatu masyarakat atau bangsa, akan mendorong semakin meningkatnya kebutuhan berwisata (Tambunan, 1999). Oleh karena itu, industri pariwisata bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Industri pariwisata milik masyarakat daerah biasa juga disebut dengan (Community Tourism Development atau CTD, mengembangkan CTD dapat menghasilkan peluang pemasukan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, seperti: hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, profesional convention organizer, pendidikan formal & informal, pelatihan & transportasi (Nandi, 2008:5)

Peranan Pariwisata dalam pembangunan Negara ada tiga segi, yaitu segi ekonomis (retribusi dan pajak), segi sosial (penciptaan lapangan pekerjaan), dari segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan asing). Beberapa pakar ekonomi memperkirakan industri pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Karena, semakin lama kebutuhan manusia untuk berwisata akan semakin meningkat. Sehingga di masa depannya sector pariwisata ini akan menjadi sektor yang potensial. Apabila sektor pariwisata dikembangkan secara terencana dan terstruktur maka

pendapatan dari sektor ini akan bisa mengimbangi pendapatan sector migas (minyak bumi dan gas alam). Karena efek multiplier sektor pariwisata lebih efisien dan efektif. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan yang merupakan komponen utama dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah objek wisata yang di tawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestic maupun internasional, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita, sarana dan prasarana, factor keamanan, nilai kurs, serta investasi di industry (Soebagyo, 2012:153).

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu Negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama priode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat di artikan sebagai sebuah perkembangan dari suatu kegiatan dalam perekonomian yang dapat menyebabkan produksi barang dan jasa dalam masyarakat bertambah kuotanya seiring dengan kemakmuran masyarakat yang meningkat. Jika pertumbuhan ekonomi suatu Negara meningkat maka dapat menjadi indikasi terjadinya keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu Negara (Sukirno, 2000).

Pariwisata

Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, Mendefinikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tmepat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang di kunjunginya tersebut. Menurut Prof. Hunzieker dan Prof. K. Krapf, pariwisata dapat didefenisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggal nya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara (Soekadijo, 2000:12).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai perundang-undangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 157 tentang sumber-sumber Pendapatan Daerah terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah
 - a. Hasil pajak daerah.
 - b. Hasil retribusi daerah.
 - c. Hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
 - d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.
2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah
4. Lain-lain penghasilan daerah yang sah

Jumlah Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut (Soekadijo: 1997:23).

Jumlah Hotel

Suatu bentuk bangunan, perusahaan, atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukan bagi masyarakat umum dan wisatawan asing, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu. Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus (Sulastiyono 2011:28).

Jumlah Objek Wisata

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, Obyek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Menurut penelitian Wardiyanta (2006) menyatakan bahwa obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan serta dapat memberikan kepuasan. Menurut penelitian Suwanto (2004) menyatakan bahwa obyek wisata menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata harus dibangun dan dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang

Hipotesis

PDRB perkapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara atau suatu daerah yang bersangkutan, atau disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah akan mempertinggi kegiatan ekonomi daerah dan semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut

Pemberlakuan otonomi daerah yang dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengembangan otonomi daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah provinsi dan kabupaten/kota serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya, termasuk pemberian kewenangan untuk memanfaatkan sumber keuangan daerahnya sendiri.

Oleh karena itu, pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan penerimaan daerah dalam rangka membiayai jalannya roda pemerintahan, serta pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan di daerahnya. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada industri pariwisata. Dari segi ekonomi, pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi daerah atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Keberhasilan pengembangan industri kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara, tingkat hunian hotel, serta investasi di industri pariwisata Kota Pekanbaru serta memiliki berbagai jenis wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan, mulai dari taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan, event, wisata kuliner, wisata budaya.

METODE PENELITIAN

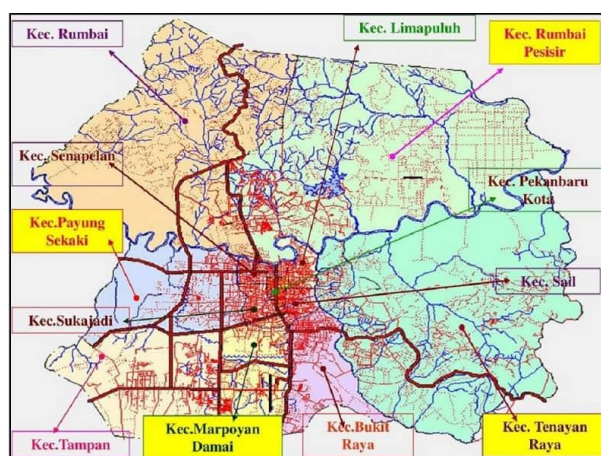
Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi Berganda. Regresi Berganda adalah regresi yang berdasarkan data *time series* dan *cross section*. Populasi yang diteliti adalah seluruh data PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, objek wisata, dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Kota Pekanbaru. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode teknik sampel jenuh atau teknik sensus. Sample yang digunakan yaitu kota Pekanbaru yang ada di Provinsi Riau pada tahun 2010-2019 dengan menggunakan regresi berganda.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan objek wisata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kota Pekanbaru (dalam angka). Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, Dinas Badan Pendapatan Daerah Kota Pekanbaru, dan situs-situs yang menyajikan data-data tentang jumlah PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan Objek Wisata di Kota Pekanbaru.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu: pertama, metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan objek wisata di Kota Pekanbaru. Analisis data menggunakan melakukan perhitungan pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Dengan metode regresi sederhana, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, Koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji T. Untuk mengetahui pengaruh sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian



Gambar 1. Kondisi Geografis

Kota Pekanbaru terletak antara: 101° 14' - 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ Km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan. Dari hasil pengukuran di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km^2 .

Peningkatan kegiatan pembangunan menyebabkan peningkatan kegiatan penduduk di segala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.3 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.4 Tahun 2016 menjadi 83 Kelurahan.

Kota Pekanbaru berbatasan dengan:

- Sebelah Utara: Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar.
- Sebelah Selatan: Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Timur: Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Barat: Kabupaten Kampar.

Secara geologi, Kota Pekanbaru memiliki keadaan daerah yang relatif datar dengan ciri-ciri, struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis aluvial dengan pasir, daerah pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam dan sangat kerosif untuk besi. Kota Pekanbaru dibelah oleh aliran Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Sungai ini memiliki beberapa anak sungai, yaitu: Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Mintan dan Tampan. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta rakyat dari daerah lainnya.

Kota Pekanbaru dibelah oleh aliran Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Sungai ini memiliki beberapa anak sungai, yaitu: Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Mintan dan Tampan. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta rakyat dari daerah lainnya

Gambaran Pariwisata

Kota Pekanbaru adalah sebagai salah satu wilayah pemerintahan yang melaksanakan pembangunan dan memiliki arah dan tujuan tertentu yang harus dicapai melalui pembangunan di semua bidang, termasuk bidang sektor pariwisata. Pariwisata yang ada pada Kota Pekanbaru merupakan salah satu sektor selama ini yang masih termarginalkan sebagai sektor sampingan, sehingga belum mampu memberi kontribusi berarti. Sedangkan sumber daya telah tersedia melimpah. Potensi wisata di Kota Pekanbaru cukup beragam, baik wisata religi, wisata budaya, wisata cagar budaya dan wisata lainnya merupakan potensi yang apabila di eksplorasi dengan baik akan mendatangkan pendapatan asli daerah yang dapat di tarik masih terbatas pada tempat rekreasi, hotel dan restoran, rumah makan, penginapan, mall, bar, tempat olahraga, kios/cafe, karaoke dan salon refleksi kesehatan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian kota Pekanbaru karena dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini terjadi karena adanya permintaan terhadap hotel, restoran dan jasa penunjang pengangkutan terhadap wisatawan yang datang. Dengan datangnya wisatawan ke kota Pekanbaru maka membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha atau pengelola hotel, restoran, jasa angkutan

dan pengelolaan obyek daya tarik wisata. Sehingga memberikan kesempatan kepada penduduk lokal untuk bekerja, dan mendapatkan pendapatan kemudian.

Untuk mendukung pengembangannya, tinggal bagaimana strategi pengelolaannya. Kurang optimalnya pembangunan pariwisata sebelum otonomi daerah menunjukkan kelemahan pola sentralistik dalam penyelenggaraan kehidupan Indonesia. Sekarang pintu telah terbuka bagi daerah untuk berkreasi dan berinovasi membangun daerahnya sendiri. Daerah dapat membuka investasi dan melakukan pengembangan pariwisata terhadap negara lain maupun daerah lain. Disini industrialisasi pariwisata menjadi sebuah kemestian. Industrialisasi tidak selamanya berarti modernisasi, karena pariwisata mempunyai kekhasan berupa penekanan menonjolkan orisinalitas potensi wisata sebagai daya tarik yang tidak dapat dijumpai di daerah lain. Luasnya skala pengaruh sektor pariwisata memerlukan strategi yang mantap dalam pengelolaannya, seperti penyediaan fasilitas pelayanan dan penanganan komprehensif yang melibatkan seluruh elemen pemerintahan maupun masyarakat. Dari beberapa potensi pariwisata yang ada di kota pekanbaru, telah dilakukan pembenahan dan penataan tempat wisata dibawah wewenang dinas kebudayaan dan pariwisata kota Pekanbaru.

Gambaran Perekonomian

Banyak objek di kota Pekanbaru untuk di jadikan tempat berwisata. Seperti masjid agung an nur, alam mayang, asia farm, asia heritage, danau buatan lembah sari, taman rekreasi alam mayang, dan pasar tradisional tertua di kota pekanbaru yaitu pasar bawah. Meskipun memiliki tempat wisata yang sedikit, Kota pekanbaru mempunyai potensi di bidang wisata. Mulai dari wisata alam, seperti air terjun dan danau, wisata belanja, wisata kuliner, wisata budaya, dan wisata sejarah.

Kota Pekanbaru merupakan Kota Jasa. Dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Riau, Kota Pekanbaru menjadi pusat ekonomi terutama sebagai tujuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sekunder dan tersier rumah tangga, Wilayah Kota Pekanbaru Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dilihat dari jumlah penduduk beserta luas wilayahnya. Kota Pekanbaru sendiri berada di urutan kesembilan kota terbesar setelah Kota Batam, Kota Semarang, dan Kota Palembang. Kota Pekanbaru ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di Pulau Sumatra, sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi. Kota Pekanbaru memiliki 12 Kecamatan, dan 83 kelurahan. Kota Pekanbaru disebut juga sebagai Kota Madani, kata Madani mengartikan Kota Pekanbaru merupakan kota yang berisikan masyarakat agamis dan berperadaban, berkualitas dan berkemajuan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator berjalannya kegiatan ekonomi baik dalam skala regional maupun nasional dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Ernita, 2013). Menurut Sukirno (2004:17) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara dapat diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh Negara/daerah tersebut. Secara umum kondisi perekonomian di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010-2019, karena pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan lebih bisa menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga tetap dari tahun ke tahun sehingga perubahan harga tidak berpengaruh terhadap hasil perhitungan. Secara rinci pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Kota Pekanbaru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010-2019 Menurut Lapangan Usaha di Kota Pekanbaru (juta rupiah)

Kab	Tahun									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Pekanbaru	47	49	50	51	54	57	60	64	68	72

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa PDRB Kota Pekanbaru mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDRB terbesar dihasilkan pada tahun 2019 sedangkan yang terkecil adalah pada tahun 2010. Berdasarkan perhitungan PDRB atas harga konstan, perekonomian Kota Pekanbaru tahun 2019 tumbuh sebesar 5,99 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,39 persen. Sementara dari segi laju pertumbuhan ekonomi, Kota Pekanbaru mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, berikut rekapitulasi hasil analisis regresi sederhana

Dari hasil uji SPSS 26 diperoleh output model hasil persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel 2. Regresi Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	5,320	1,195			4,452	0,021
Log_P X1	0,171	0,137	0,480		1,249	0,300
Log_W X2	0,080	0,069	0,150		1,159	0,330
Log_H X3	0,024	0,084	0,035		0,287	0,793
Log_OW X4	0,130	0,121	0,346		1,073	0,362

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 5,320, koefisien PAD 0,171, koefisien W 0,080, koefisien H 0,024, koefisien OW 0,130. Maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 5,320 + 0,171X_1 + 0,080X_2 + 0,024X_3 + 0,130X_4$$

Tabel 3. Hasil Pengukuran Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,00380015
Most Extreme Differences	Absolute		0,104
	Positive		0,096
	Negative		-0,104
Test Statistic			0,104
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan *asymptotic significance* $\geq 0,05$ ($,200 \geq 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi kenormalan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinerity Tolerance	Statistic VIF
1 (Constant)		
Log_P X1	0,013	77,059
Log_W X2	0,115	8,688
Log_H X3	0,130	7,686
Log_OW X4	0,018	54,248

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

Table 5. Hasil Uji Korelasi

Correlations		Log_PE Y	Log_P X1	Log_W X2	Log_H X3	Log_OW X4
Pearson Correlation	Log_PE Y	1,000	0,994	0,951	0,914	0,992
	Log_P X1	0,994	1,000	0,936	0,924	0,990
	Log_W X2	0,951	0,936	1,000	0,831	0,934
	Log_H X3	0,914	0,924	0,831	1,000	0,901
	Log_OW X4	0,992	0,990	0,934	0,901	1,000
Sig. (1-tailed)	Log_PE Y		0,000	0,000	0,001	0,000
	Log_P X1	0,000		0,000	0,001	0,000
	Log_W X2	0,000	0,000		0,005	0,000
	Log_H X3	0,001	0,001	0,005		0,001
	Log_OW X4	0,000	0,000	0,000	0,001	
N	Log_PE Y	8	8	8	8	8
	Log_P X1	8	8	8	8	8
	Log_W X2	8	8	8	8	8
	Log_H X3	8	8	8	8	8
	Log_OW X4	8	8	8	8	8

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

Hasil nilai Variance Inflation Factor (VIF) dengan menggunakan SPSS 26 pada tabel di atas, nilai VIF X2 dan X3 < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ dan hasil *Adjusted R Square* $> 0,6$, dan *Correlations* antar independen $> 0,5$. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas X1 & X4 terjadi multikolinieritas, sedangkan X2 & X3 tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1,026	0,380
	Log_P X1	0,838	0,464
	Log_W X2	1,400	0,256
	Log_H X3	-1,440	0,246
	Log_OW X4	-1,201	0,316

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

Berdasarkan hasil uji Glejser di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel P sebesar 0,464 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Nilai signifikansi variabel W sebesar 0,256 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Nilai signifikansi variabel H sebesar 0,246. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Nilai signifikansi variabel OW sebesar 0,316 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Table 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 ^a	0,994	0,987	0,00580	3,090

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

a. Predictors: (Constant), Log_OW X4, Log_H X3, Log_W X2, Log_P X1

b. Dependent Variable: Log_PE Y

Dari hasil pengolahan data komputerisasi dengan menggunakan program SPSS 26 pada tabel 4.6, maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) = 0.994 atau 99.4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 99.4% pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel PAD, W, H, OW sedangkan sisanya (100%–99.4% = 0.6%) dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor–faktor lain yang tidak diteliti atau diluar model.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,017	4	0,004	129,736	,001 ^b
	Residual	0,000	3	0,000		
	Total	0,018	7			

Sumber: Hasil Perhitungan Data SPSS 26

a. Dependent Variable: Log_PE Y

b. Predictors: (Constant), Log_OW X4, Log_H X3, Log_W X2, Log_P X1

Dari uji ANOVA dengan menggunakan SPSS versi 26, berdasarkan tabel diatas didapat F hitung adalah 129,736. Berdasarkan tabel F dengan taraf signifikansi (α) = 1% diketahui bahwa T tabel dengan $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k-2 = 100 -4 -2 = 94$, maka F tabel (df_1) (df_2) = 3,951. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F hitung= 129,736 sedangkan F tabel 2,4137,

maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa PAD, W, H, OW berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,320	1,195		4,452	0,021
PAD (x1)	0,171	0,137	0,480	1,249	0,300
W (x2)	0,080	0,069	0,150	1,159	0,330
H (x3)	0,024	0,084	0,035	0,287	0,793
OW (x4)	0,130	0,121	0,346	1,073	0,362

Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung yang diperoleh pada tabel diatas, dengan taraf signifikansi = 5% dan derajat kebebasan (df) = $n-k = 10 - 5 = 5$. Dengan ketentuan tersebut maka diperoleh t table sebesar 2,57058. Dengan yang di paparkan di atas maka dapat disimpulkan PAD (X1) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya PAD secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. W (X2) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya W secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. H (X3) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya H secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. OW (X4) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya OW secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian Pengaruh Sektor Pariwisata dengan Pertumbuhan Ekonomi yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai taraf nyata α (0,05) > Significance (0,008) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh secara signifikan antara sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Bappenas mendefinisikan sektor pariwisata sebagai kondisi dimana peningkatan pendapatan suatu daerah yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi daerah atau Negara dalam sektor pelayanan atau jasa. Ketika sektor pariwisata meningkat maka tingkat penyerapan tenaga kerja juga meningkat dimana tenaga kerja memperoleh pendapatan sehingga pendapatan perkapita masyarakat suatu daerah meningkat yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau PDRB daerah tertentu meningkat.

Studi – studi empiris lainnya yang juga membuktikan adanya suatu relasi positif yang kuat antara laju tingkat pendapatans ektor pariwisata dan pertumbuhan pendapatan adalah dari Menurut Robert, Sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, pariwisata telah dibentuk untuk menjadi tangguh dan berhubungan positif yang berdampak pada menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja dan merangsang konsumsi domestik. Studi mereka ini yang juga memakai data lintas Negara sangat menarik karena tidak menemukan suatu keterkaitan yang sistematis walaupun relasi antara pertumbuhan PDB dan peningkatan pendapatan sektor pariwisata (Robert :2010,42). Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini bertanda positif dan signifikan, sesuai dengan hasil analisis nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0.008 dan berpengaruh signifikan. Hal ini diakibatkan karena pemerintah mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi tinggi dan mampu menciptakan pemerataan pendapatan per kapita.

Pertumbuhan ekonomi tinggi, dapat dinikmati oleh masyarakat jika tingkat pendapatan perkapita juga merata dan meratanya pendapatan perkapita jika masuknya sektor – sektor

pariwisata yang mampu menyerap tenaga kerja. PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru. Pendapatan asli daerah merupakan indikator yang menjadi barometer kesuksesan desentralisasi fiskal di Indonesia (Suparta dan Awaludin, 2011). Di dalam PAD sektor pariwisata terdapat unsur antara lain pajak hotel dan restoran, pajak tontonan/hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan usaha pariwisata, retribusi penggunaan aset milik Pemerintah Daerah (sewa/kontrak/bagi hasil) yang benar-benar digali dari daerah itu sendiri.

Alasannya yang mendasari berpengaruhnya jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bahwa setiap wisatawan yang datang akan menimbulkan permintaan akan barang atau jasa. Dari sinilah output perkapita berupa barang dan jasa akan terdorong. Maka semakin banyak wisatawan, akan meningkatkan jumlah permintaan barang dan jasa yang selanjutnya dapat memperbesar pasar domestiknya. Secara teoritis, ketika wisatawan melakukan kegiatan wisata akan melakukan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Secara tidak langsung juga menimbulkan permintaan modal barang dan bahan baku (*Investment Derived Demand*). Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan sarana dan prasarana di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1987).

Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Alasan yang mendasari berpengaruhnya jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketika jumlah hotel bertambah, maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah. Sehingga akan menghasilkan output perkapita dari barang dan jasa yang naik. Selain itu, penyerapan tenaga kerja akibat bertambahnya jumlah hotel juga akan berdampak pada naiknya pendapatan perkapita yang akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, menurut Todaro (2003) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amnar, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dengan tema atau pembahasan serupa, hendaknya menggunakan jangka waktu yang lebih panjang dan menambahkan variabel sehingga tingkat akurasi lebih tinggi serta memberikan gambaran lebih luas mengenai hubungan antara sektor pariwisata dengan Pertumbuhan ekonomi. Untuk pemerintah selaku pembuat kebijakan diharapkan dalam jangka panjang, peningkatan PAD harus diupayakan dengan mendorong pembangunan ekonomi pada sektor yang berpotensi menjadi sumber PAD, dan juga menambah kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan agar berkurangnya tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Bagi masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata agar membayar retribusi yang telah ditentukan sesuai aturan tempat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil studi dan pembahasan tentang pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan Jumlah objek wisata, pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru pada tahun 2010 - 2019 dapat ditarik kesimpulan bahwa PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru. Pendapatan asli daerah merupakan indikator yang menjadi barometer kesuksesan desentralisasi fiskal di Indonesia (Suparta dan Awaludin, 2011). Di dalam PAD sektor pariwisata terdapat unsur antara lain pajak hotel dan restoran, pajak tontonan/hiburan, retribusi obyek dan daya tarik wisata, retribusi perijinan usaha pariwisata, retribusi penggunaan aset milik Pemerintah Daerah (sewa/kontrak/bagi hasil) yang benar-benar digali dari daerah itu sendiri. Jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bahwa setiap wisatawan yang datang akan menimbulkan permintaan akan barang atau jasa. Dari sinilah output perkapita berupa barang dan jasa akan terdorong. Maka semakin banyak wisatawan, akan meningkatkan jumlah permintaan barang dan jasa yang selanjutnya dapat memperbesar pasar domestiknya. Secara teoritis, ketika wisatawan melakukan kegiatan wisata akan melakukan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Secara tidak langsung juga menimbulkan permintaan modal barang dan bahan baku (*Investment Derived Demand*). Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan sarana dan prasarana di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1987). Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah hotel akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja sendiri diperlukan dalam menambah produktivitas barang dan jasa. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Objek Wisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika wisatawan melakukan kegiatan wisata akan melakukan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Secara tidak langsung juga menimbulkan permintaan modal barang dan bahan baku (*Investment Derived Demand*). Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan sarana dan prasarana di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, ritel & pusat perbelanjaan, industri jasa, hiburan, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1987).

DAFTAR PUSTAKA

- Amnar, Shakhibul dkk. (2017). "Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol. 4, No. 1
- Arsyad, Lincoln. (2004). *Ekonomi Pembangunan* Edisi ke Empat. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Badan Pendapatan Daerah Kota Pekanbaru
- Devilian Fitri. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli (PAD) di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, Vol. 2, No. 1
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru
- Ernita, Dewi, Syamsul Amar dan Efrizal Syofyan. (2013). "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 2

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gregorym, N. Mankiw. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*.
- Sadono Sukirno. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spillane, James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisus
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H. Munandar, Trans. Edisi ketujuh.). Jakarta: Erlangga